



Efektivitas Pelatihan Manajemen Keuangan terhadap Peningkatan Literasi Finansial Pelaku UMKM di Neroktog, Kota Tangerang

The Effectiveness of Financial Management Training in Improving Financial Literacy of MSMEs in Neroktog, Tangerang City

Zulfa Aryani Karimah¹, Carissa Azka Pramatya², Dewi Novita Sari³, Nuraini⁴, Tiara Devianti⁵, Saskia Imelda⁶, Fitria Madaniah Prasetyo⁷

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Email: zulfaaryani05@gmail.com¹, carissaazka1@gmail.com², dewi.novita@umt.ac.id³, nuraini77783@gmail.com⁴, tiara.devianti@umt.ac.id⁵, saskia.imelda@umt.ac.id⁶, fitriamadaniah@umt.ac.id⁷

Article Info

Article history :

Received : 27-06-2026

Revised : 29-06-2026

Accepted : 01-07-2026

Published : 03-07-2026

Abstract

Most Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Neroktog, Tangerang City, still manage their finances conventionally without a daily bookkeeping system, often mixing business capital with personal expenses. This study aims to evaluate the effectiveness of financial management training intervention in enhancing the financial literacy of MSME operators in the area. Utilizing a quantitative approach with a pre-experimental design (one-group pretest-posttest design), this study involved 14 multi-sectoral MSME participants selected via total sampling based on complete paired data criteria. Data collection employed a multiple-choice pre-test and a short-essay post-test instrument, both converted into a 0–100 scale. The data were analyzed using descriptive statistics and the non-parametric Wilcoxon Signed-Rank Test. The results demonstrated a statistically significant and practically substantial increase in financial literacy, with the participants' mean score rising by 30.71 points, from 49.29 in the pre-test to 80.00 in the post-test ($Z = -2.67$; $p = 0.01 < 0.05$). The analysis yielded a large effect size ($r = 0.71$). Despite score calculation anomalies in two participants caused by instrument format variations (measurement artifact), the training proved highly effective in establishing basic cognitive competencies. The implications of this study confirm that financial literacy capacity can be accelerated through structured intervention, but it critically demands post-training mentoring programs to ensure permanent behavioral adjustment.

Keywords: *Financial Literacy, Financial Management, MSME Training*

Abstrak

Sebagian besar pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di wilayah Neroktog, Kota Tangerang, masih mengelola keuangan secara konvensional tanpa sistem pembukuan harian yang terpisah antara modal usaha dan kebutuhan pribadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas intervensi pelatihan manajemen keuangan dalam meningkatkan literasi finansial pelaku UMKM di wilayah tersebut. Melalui pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimen (one-group pretest-posttest design), penelitian ini melibatkan 14 pelaku UMKM lintas sektor yang terpilih melalui teknik total sampling dengan kriteria data berpasangan yang lengkap. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen pre-test berbentuk pilihan ganda dan post-test berbentuk esai pendek yang dikonversi ke skala 0–100. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji nonparametrik Wilcoxon Signed-Rank Test. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan literasi finansial yang signifikan secara statistik dan substansial secara praktis, di mana skor rata-rata peserta meningkat sebesar 30,71 poin, dari 49,29 pada pre-test menjadi 80,00 pada post-test ($Z = -2,67$; $p = 0,01 < 0,05$). Analisis menunjukkan ukuran efek yang besar (large effect size) dengan nilai $r = 0,71$. Meskipun terdapat anomali penurunan skor pada dua peserta akibat bias perbedaan bentuk instrumen (measurement artifact), pelatihan ini terbukti efektif dalam membangun kompetensi kognitif dasar peserta.



Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kapasitas literasi keuangan dapat diakselerasi melalui pelatihan terstruktur, namun memerlukan program pendampingan (mentoring) pascapelatihan secara berkelanjutan untuk memastikan perubahan perilaku keuangan yang permanen.

Kata Kunci: Literasi Finansial, Manajemen Keuangan, Pelatihan UMKM

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan pilar penting dalam perekonomian lokal, khususnya di kawasan padat aktivitas ekonomi seperti Neroktog, Kecamatan Pinang, Kota Tangerang. Pelaku UMKM di wilayah ini bergerak di berbagai sektor, mulai dari kuliner, katering rumahan, jasa cuci-setrika, hingga dagang harian. Namun, sebagian besar usaha tersebut masih dikelola secara mandiri tanpa sistem pencatatan keuangan yang memadai. Arus kas usaha, modal, dan kebutuhan pribadi seringkali tercampur, sehingga pelaku usaha kesulitan mengidentifikasi kondisi keuangan riil usahanya. Kondisi ini umum terjadi pada usaha berskala kecil yang baru berjalan beberapa tahun dan belum pernah memperoleh pendampingan manajemen keuangan secara formal.

Tantangan tersebut semakin kompleks seiring dengan pesatnya perkembangan ekonomi digital. Kemudahan transaksi nontunai dan maraknya layanan paylater menambah kompleksitas pengelolaan keuangan bagi pelaku UMKM yang memiliki literasi finansial terbatas. Tanpa pemahaman dasar mengenai pencatatan arus kas, penyusunan anggaran, serta pemisahan keuangan pribadi dan usaha, pelaku UMKM menjadi rentan terhadap guncangan finansial seperti penurunan pendapatan atau kebutuhan modal mendadak. Kondisi ini mendapat perhatian strategis pada tingkat nasional. Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025 oleh OJK dan BPS menjadi acuan dalam RPJMN 2025-2029 untuk memperkuat literasi keuangan, khususnya bagi keberlanjutan sektor UMKM.

Literasi keuangan dan pemahaman standar akuntansi merupakan fondasi krusial bagi keberlanjutan serta peningkatan kinerja UMKM. Bukti empiris secara konsisten menunjukkan bahwa literasi keuangan berperan sebagai variabel mediasi strategis dalam mendorong kinerja keuangan melalui implementasi SAK EMKM (Salima, Zulfa, & Gabriella, 2026). Hubungan ini bersifat mutual: tingginya literasi mempercepat adopsi standar, sementara bimbingan akuntansi terbukti meningkatkan kapasitas keuangan dan kinerja bisnis.

Kendati krusial, realitas di lapangan menunjukkan bahwa adopsi SAK EMKM masih suboptimal. Tinjauan sistematis terhadap studi periode 2023–2026 mengidentifikasi hambatan utama berupa keterbatasan pemahaman praktis akuntansi, minimnya sosialisasi, persepsi pelaku usaha, serta belum adanya dorongan kebutuhan kredit sebagai faktor kunci (Ekaputra, 2026). Dengan demikian, optimalisasi implementasi SAK EMKM tidak dapat didekati secara simplistik dari sudut pandang pendidikan formal saja, melainkan memerlukan intervensi yang menysasar pemahaman praktis dan kebiasaan finansial sehari-hari pelaku usaha. Kesenjangan ini diperkuat oleh temuan berbagai program pengabdian masyarakat yang menggunakan evaluasi *pre-test dan post-test*, di mana peningkatan pemahaman peserta mencapai 79% hingga 93% setelah pelatihan pada materi inti seperti pemisahan keuangan pribadi-usaha, pencatatan transaksi harian, dan penyusunan laporan sederhana (Irwandi et al., 2025).



Berangkat dari celah tersebut, Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan oleh mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Tangerang dirancang sebagai respons intervensi. Kegiatan ini membekali pelaku UMKM di lingkungan Neroktog dengan pemahaman praktis manajemen keuangan melalui pelatihan berbasis *pre-test* dan *post-test*. Secara keseluruhan, kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman konsep dasar keuangan dan arus kas, membekali keterampilan pencatatan dan pengelolaan keuangan sehari-hari, menumbuhkan kesadaran literasi finansial, serta mengukur efektivitas pelatihan. Diharapkan, intervensi ini dapat mendorong UMKM di Neroktog mengelola keuangan secara lebih tertib, stabil, dan berkelanjutan di tengah dinamika ekonomi digital.

Kajian Literatur

Kecerdasan finansial merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam dinamika kehidupan modern saat ini. Secara konseptual, kecerdasan finansial didefinisikan sebagai kemampuan dan kecakapan seorang individu dalam mengelola aset pribadi yang dimilikinya. Guna mencapai tingkat kesejahteraan hidup yang optimal, setiap individu dituntut untuk memiliki suatu pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam mengelola sumber keuangan pribadinya secara efektif. Penerapan keterampilan ini tidak hanya terbatas pada penetapan keputusan keuangan jangka pendek seperti pengelolaan tabungan dan pinjaman, melainkan juga mengharuskan individu memikirkan keputusan keuangan jangka panjang, termasuk di antaranya perencanaan pensiun serta perencanaan pendidikan bagi anak-anaknya. Sejalan dengan urgensi tersebut, istilah literasi keuangan yang merujuk pada kemampuan seorang individu untuk mengambil keputusan secara tepat dalam hal pengaturan keuangan pribadinya telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir dan mendapatkan perhatian yang lebih masif, khususnya di negara-negara maju. Melalui sudut pandang operasional, Remund (2010) menjelaskan bahwa terdapat lima domain utama dari literasi keuangan, yaitu pengetahuan tentang konsep keuangan, kemampuan untuk berkomunikasi tentang konsep keuangan, kemampuan untuk mengelola keuangan pribadi, kemampuan dalam membuat keputusan keuangan, serta keyakinan untuk membuat perencanaan keuangan di masa depan.

Dalam konteks riset dan evaluasi intervensi, model yang paling relevan untuk dijadikan sebagai kerangka indikator dalam pengujian awal (*pre-test*) maupun pengujian akhir (*post-test*) adalah model *OECD/INFE*. Model ini memfokuskan pengukurannya pada tiga dimensi utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan perilaku keuangan. Desain toolkit yang dirancang oleh *OECD/INFE*, khususnya sebagaimana ditegaskan dalam edisi 2022, secara eksplisit menempatkan ketiga komponen tersebut sebagai dimensi utama pengukuran yang andal untuk mengumpulkan data pada satu titik waktu (*cross-sectional*) maupun untuk pelacakan berkala (*tracking berulang*). Berbagai literatur yang mengadopsi versi *OECD/INFE* juga menunjukkan bahwa ketiga dimensi ini dapat dipisahkan dan dinilai sebagai subskala mandiri. Bahkan, pengembangan empiris telah melahirkan instrumen berbasis *Item Response Theory* (IRT) yang secara terstruktur menyusun 13 item untuk mengukur pengetahuan, 6 item untuk sikap, dan 24 item untuk perilaku keuangan, sehingga memberikan landasan metodologis yang kuat untuk mengukur pergeseran kompetensi finansial secara akurat.

Di sisi lain, kepemilikan literasi keuangan terbukti memiliki dampak yang konsisten, positif, dan signifikan secara statistik terhadap kualitas pengambilan keputusan ekonomi (*economic*



decision-making) di berbagai konteks dan populasi. Kekokohan bukti ilmiah ini ditunjukkan oleh beberapa penelitian mutakhir, salah satunya oleh Syifa Fatimah (2024) yang menemukan bahwa literasi keuangan secara signifikan memengaruhi perilaku keuangan dengan nilai koefisien sebesar 0,68 ($p < 0,05$) pada 100 responden di area perdesaan, di mana perilaku tersebut kemudian bertindak sebagai variabel mediasi dalam pengambilan keputusan ekonomi. Selaras dengan temuan itu, Adiningsih, Syam, & Damasinta, (2025) mendemonstrasikan bahwa tingkat literasi keuangan mampu menjelaskan hingga 46% varians dalam keputusan investasi di kalangan 100 mahasiswa ekonomi. Sebaliknya, dampak buruk dari defisit kecakapan finansial didokumentasikan secara nyata oleh Abadi, Hidayat, Abdurahman, dan Efendi (2023), yang menunjukkan bahwa literasi keuangan yang rendah secara linear mengarah pada pengambilan keputusan yang buruk serta meningkatkan kerentanan individu terhadap penipuan berkedok investasi (*fraudulent investments*). Konsensus dari rangkaian studi ini—yang mencakup komunitas perdesaan, mahasiswa, hingga pelaku usaha—menegaskan bahwa peningkatan literasi keuangan merupakan prasyarat mutlak bagi terciptanya keputusan ekonomi yang rasional, meskipun ukuran efek (*effect sizes*) yang dihasilkan bervariasi tergantung pada karakteristik populasi dan konteks keputusan yang diambil.

Relevansi literasi keuangan ini menjadi semakin strategis ketika dihubungkan dengan sektor usaha riil, di mana tingkat literasi keuangan sangat memengaruhi kinerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) melalui implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Oleh karena itu, integrasi antara standar akuntansi dan pengetahuan keuangan menjadi determinan yang sangat penting bagi keberlanjutan hidup UMKM. Bukti empiris mengenai keterkaitan ini tampak konsisten di berbagai lini penelitian. Ditemukan bahwa penerapan SAK EMKM berpengaruh positif terhadap peningkatan literasi keuangan, yang pada perpanjangannya ikut mendorong kinerja keuangan UMKM secara keseluruhan; fenomena ini mencerminkan adanya peran mediasi strategis dari standar akuntansi tersebut. Hubungan timbal balik juga ditunjukkan oleh fakta bahwa literasi keuangan yang baik memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kesiapan dan akselerasi adopsi SAK EMKM oleh pelaku usaha (Ayulina Oktaviranti & Muhammad Iqbal Alamsyah, 2023). Efek penguatan kapasitas usaha ini dipertegas oleh bukti bahwa pemberian bimbingan akuntansi secara nyata mampu meningkatkan literasi keuangan sekaligus performa bisnis UMKM secara simultan.

Kendati urgensi SAK EMKM telah terbukti krusial bagi pengembangan UMKM, pada realitasnya hambatan dalam tataran implementasi masih kerap ditemukan di lapangan. Melalui tinjauan sistematis terhadap 10 studi dalam rentang waktu 2023 hingga 2026, diidentifikasi bahwa adopsi SAK EMKM di kalangan pelaku usaha masih berada pada tingkat yang suboptimal (Ekaputra, 2026). Hambatan transisional ini dipicu oleh pemahaman akuntansi yang terbatas, sosialisasi yang tidak memadai dari pemangku kepentingan, serta kesadaran (*awareness*) yang rendah. Faktor-faktor kunci yang memengaruhi dinamika ini meliputi tingkat pemahaman akuntansi, sosialisasi bisnis, persepsi pelaku usaha, dan kebutuhan akses kredit sehingga permasalahan ini tidak dapat disederhanakan hanya berdasarkan tingkat pendidikan formal semata (Ekaputra, 2026). Pola hambatan ini menunjukkan konsistensi yang seragam dalam studi-studi UMKM di Indonesia, di mana kendala utama bersumber pada minimnya pengetahuan akuntansi, rendahnya literasi keuangan maupun digital, praktik pencatatan manual (*manual recording*), serta budaya pencampuran keuangan pribadi dan dana usaha yang diperparah oleh minimnya pendampingan teknis. Sebagai contoh, satu studi penerapan SAK EMKM menyebutkan bahwa



pemahaman pelaku UMKM masih sangat rendah karena faktor penghambat utamanya adalah “*limited accounting knowledge, lack of professional assistance, and lack of access to technical training*” (Muammar Khaddafi et al., 2025). Selaras dengan hal tersebut, studi lain juga menekankan bahwa “Kuranginya pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar akuntansi menjadi salah satu hambatan utama” yang menyebabkan banyak pelaku UMKM tetap bertahan menggunakan sistem “*manual recording*”.

Sebagai langkah solutif, intervensi berupa pelatihan dan pendampingan memberikan sinyal efektivitas yang positif, terutama ketika program difokuskan pada pelatihan berbasis praktik langsung daripada sekadar uji terkontrol berskala besar (*large controlled trials*). Evaluasi program menunjukkan hasil yang menjanjikan, di mana para peserta dilaporkan menjadi lebih paham dalam menyusun laporan sederhana, mampu memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta mulai bermigrasi menggunakan *Microsoft Excel* atau aplikasi akuntansi digital. Secara konkret, satu program melaporkan bahwa 80% peserta berhasil menyusun laporan keuangan secara mandiri dan 85% peserta melaporkan pemahaman arus kas serta pengendalian biaya yang jauh lebih baik. Sementara itu, program pelatihan lain mencatat adanya 80% peningkatan akurasi jawaban peserta dengan waktu penyelesaian pembukuan rata-rata yang efisien sebesar 2,03 menit (Adriani et al., 2025). Kendati demikian, analisis kuantitatif yang lebih hati-hati memberikan catatan kritis bahwa pelatihan penyusunan laporan keuangan memang berpengaruh signifikan terhadap pembentukan persepsi kemudahan implementasi akuntansi, tetapi dampaknya belum konsisten di seluruh ukuran manfaat informasi akuntansi yang dirasakan. Dengan demikian, intervensi pelatihan terbukti sangat efektif untuk membangun kompetensi dasar (*basic competence*) dan mendorong adopsi awal, namun keberlanjutan dan kekuatan efeknya akan jauh lebih optimal apabila didukung oleh program mentoring atau pendampingan lanjutan yang intensif serta dukungan penuh dari pemerintah.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimen (*pre-experimental design*), khususnya tipe one-group pretest-posttest design. Desain ini dipilih untuk mengukur perubahan tingkat pemahaman literasi finansial peserta sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa pelatihan manajemen keuangan, tanpa menggunakan kelompok kontrol pembandingan.

Perlu dikemukakan bahwa desain ini memiliki keterbatasan validitas internal, khususnya terhadap ancaman history dan maturation, karena tidak ada kelompok kontrol yang dapat memisahkan efek intervensi dari faktor eksternal lain yang mungkin memengaruhi hasil selama periode penelitian. Keterbatasan ini menjadi bagian dari diskusi validitas hasil penelitian pada bagian pembahasan.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di lingkungan Neroktog, Kecamatan Pinang, Kota Tangerang, yang terdaftar sebagai peserta pelatihan, berjumlah 20 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh (total sampling), di mana seluruh populasi yang terdaftar diikutsertakan sebagai subjek penelitian.



Dari 20 peserta terdaftar, 19 orang mengisi instrumen pre-test dan 17 orang mengisi instrumen post-test. Setelah dilakukan pencocokan identitas (nama peserta dan nama usaha) antara kedua instrumen, diperoleh 14 peserta dengan data lengkap dan berpasangan pada kedua instrumen. Peserta yang hanya mengisi salah satu instrumen, atau yang identitasnya tidak dapat dicocokkan antar kedua lembar evaluasi, dikeluarkan dari analisis statistik berpasangan agar validitas perbandingan sebelum-sesudah tetap terjaga. Dengan demikian, analisis statistik inferensial dalam penelitian ini didasarkan pada $n = 14$.

Instrumen Penelitian

Pengumpulan data menggunakan dua instrumen evaluasi mandiri, yaitu pre-test dan post-test, yang masing-masing terdiri atas lima item pertanyaan dengan indikator yang sama: pemisahan keuangan pribadi dan usaha, kebiasaan pencatatan transaksi, pemahaman untung-rugi, kesiapan dana cadangan, dan pengelolaan arus kas.

Kedua instrumen disusun dalam bentuk yang berbeda: pre-test berbentuk lima pertanyaan pilihan ganda yang menggambarkan kondisi pengelolaan keuangan peserta sebelum pelatihan, sedangkan post-test berbentuk lima pertanyaan esai singkat yang mengukur kemampuan peserta menjelaskan kembali materi arus kas dan pengelolaan keuangan setelah pelatihan. Untuk menyetarakan hasil kedua instrumen, jawaban dikonversi ke skala 0–100 menggunakan rubrik penilaian: pre-test dinilai berdasarkan kesesuaian jawaban dengan praktik keuangan yang sehat, sedangkan post-test dinilai berdasarkan kelengkapan dan ketepatan jawaban esai terhadap lima indikator pemahaman materi.

Perbedaan bentuk instrumen antara pre-test dan post-test merupakan keterbatasan desain evaluasi dalam penelitian ini. Potensi bias pengukuran yang timbul dari perbedaan bentuk instrumen misalnya kemungkinan pilihan ganda lebih mudah dijawab secara tepat dibandingkan esai yang menuntut artikulasi mandiri dibahas lebih lanjut pada bagian Hasil dan Pembahasan.

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilaksanakan dalam satu waktu pelaksanaan kegiatan pada tanggal 23 Mei 2026, melalui tiga tahap berikut:

1. Pengukuran awal (*pretest*): peserta mengisi instrumen pre-test secara mandiri sebelum materi pelatihan disampaikan, sebagai baseline kondisi pemahaman literasi finansial.
2. Pemberian intervensi (*treatment*): peserta mengikuti pelatihan manajemen keuangan yang disampaikan dalam dua sesi materi, mencakup konsep dasar manajemen keuangan, pencatatan arus kas, dan pengelolaan keuangan di era digital, diselingi sesi tanya jawab interaktif.
3. Pengukuran akhir (*posttest*): peserta mengisi instrumen post-test secara mandiri setelah seluruh materi pelatihan selesai disampaikan, untuk mengukur perubahan pemahaman pasca-intervensi.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis melalui dua tahap. Pertama, analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan distribusi skor pre-test dan post-test, meliputi nilai rata-rata (mean), standar deviasi, serta rentang nilai (*range*) pada masing-masing kelompok data.



Kedua, untuk menguji signifikansi perbedaan skor sebelum dan sesudah intervensi, digunakan Uji Wilcoxon *Signed-Rank Test* (*Wilcoxon Match Pairs Test*). Uji nonparametrik ini dipilih karena data bersifat berpasangan (*paired data*) dan ukuran sampel yang terbatas ($n = 14$) tidak memenuhi asumsi normalitas distribusi yang disyaratkan untuk uji parametrik seperti *paired sample t-test*. Kriteria pengujian menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, dengan hipotesis nol (H_0) ditolak apabila nilai signifikansi (*p-value*) lebih kecil dari 0,05.

HASIL DAN DISKUSI

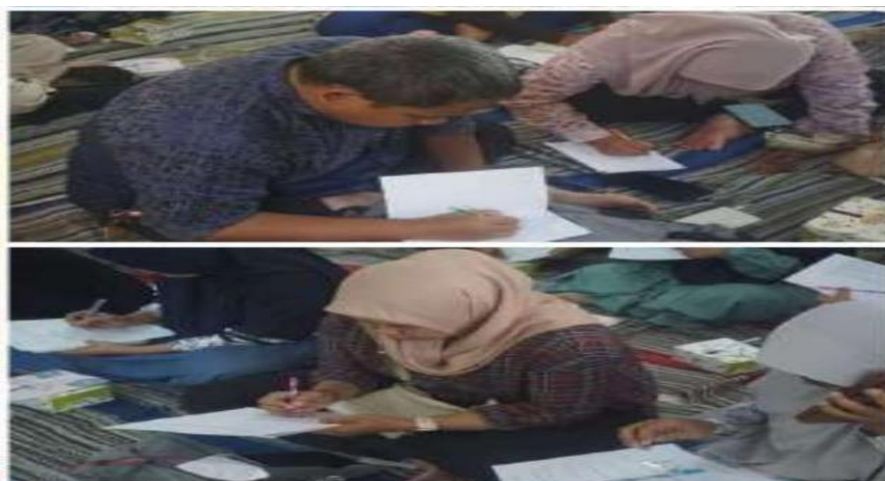
Analisis Pelaksanaan Pelatihan

Kegiatan pelatihan terlaksana pada 23 Mei 2026 dan diikuti oleh 20 pelaku UMKM yang berdomisili dan berusaha di lingkungan Neroktog, Kecamatan Pinang, Kota Tangerang, sebagaimana tercatat dalam daftar registrasi peserta. Jenis usaha peserta cukup beragam, mulai dari kuliner (nasi goreng, jamu, jajanan, buah potong, catering), dagang harian (buah, baju), hingga jasa (cuci-setrong, salon). Keragaman jenis usaha ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan literasi keuangan dasar bersifat lintas sektor dan tidak terbatas pada satu jenis usaha tertentu.

Dari 20 peserta yang hadir, 19 orang mengisi lembar pre-test dan 17 orang mengisi lembar post-test. Setelah dilakukan pencocokan nama dan nama usaha, diperoleh 14 peserta yang datanya lengkap pada kedua instrumen (mengisi pre-test maupun post-test), sehingga 14 data inilah yang digunakan sebagai dasar analisis statistik berpasangan pada subbab 4.2 dan 4.3. Peserta yang hanya mengisi salah satu instrumen, atau yang identitasnya tidak dapat dicocokkan, tidak diikutsertakan dalam analisis kuantitatif agar perbandingan sebelum-sesudah tetap valid.

Instrumen pre-test berbentuk lima pertanyaan pilihan ganda yang menggambarkan kondisi pengelolaan keuangan usaha peserta sebelum pelatihan (misalnya pemisahan uang pribadi dan usaha, kebiasaan mencatat transaksi, serta kesiapan dana cadangan). Instrumen post-test berbentuk lima pertanyaan esai singkat yang mengukur pemahaman peserta terhadap materi arus kas dan pengelolaan keuangan setelah mengikuti pelatihan. Karena kedua instrumen berbeda bentuk, jawaban masing-masing dikonversi ke skala 0-100 menggunakan rubrik penilaian: pre-test dinilai berdasarkan tingkat kesesuaian jawaban dengan praktik keuangan yang sehat, sedangkan post-test dinilai berdasarkan kelengkapan dan ketepatan jawaban esai terhadap lima indikator pemahaman materi.

Secara umum, jawaban post-test menunjukkan peningkatan kualitas pemahaman dibandingkan kondisi awal yang tergambar pada pre-test. Banyak peserta yang pada pre-test mengaku belum memisahkan uang usaha dan uang pribadi, namun pada post-test mampu menjelaskan kembali pentingnya pencatatan arus kas dan menyebutkan langkah-langkah konkret yang akan mereka terapkan, seperti membuat kas harian dan memisahkan uang usaha dari uang pribadi. Beberapa peserta turut menyampaikan saran agar pelatihan lanjutan diadakan dengan materi yang lebih mendalam, misalnya perhitungan harga pokok penjualan (HPP) dan penyusunan neraca sederhana.

**Gambar 4.1 Dokumentasi Kegiatan PKM****Gambar 4.2 Dokumentasi kegiatan PKM****Karakteristik Subjek Penelitian**

Penelitian ini melibatkan 14 pelaku UMKM di lingkungan Neroktog, Kecamatan Pinang, Kota Tangerang, yang memiliki data lengkap pada instrumen pre-test dan post-test. Untuk menjaga privasi subjek, peserta dikodekan sebagai P1 hingga P14 (Tabel 1). Jenis usaha peserta cukup beragam, mencakup sektor kuliner, dagang harian, dan jasa, yang menunjukkan bahwa kebutuhan literasi keuangan dasar bersifat lintas sektor dan tidak terbatas pada satu jenis usaha tertentu.

Tabel 4.1 Data Pre-Test dan Post-Test Peserta

No.	Nama Peserta	Nama Usaha	Pre-test	Post-test	Selisih
1	P. 1	My LatteGram	40	100	60
2.	P. 2	Rumah Kreatif Syaqu	30	100	70
3.	P.3	Natani Snack	60	95	35
4	P. 4	Warung Bu Ida	20	95	75
5	P. 5	-	50	90	40
6	P. 6	Limbah	60	55	-5



7	P. 7	-	50	60	10
8	P. 8	Dangga	90	50	-40
9	P. 9	Nasi Goreng Mba Suni	50	60	10
10	P. 10	Dagang Baju	80	90	10
11	P. 11	Cuci Gosok	20	80	60
12	P. 12	Catering	40	75	35
13	P. 13	Pawon Mbok Loso	60	90	30
14	P. 14	Pawon Jenk Lyn	40	80	40

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Skor Pre-Test dan Post-Test (n = 14)

Statistik	Pre-Test	Post-Test
Rata-rata (Mean)	49,29	80,00
Standar Deviasi	20,18	17,32
Nilai Minimum	20	50
Nilai Maksimum	90	100

Hasil analisis deskriptif menunjukkan peningkatan rata-rata skor sebesar 30,71 poin (dari 49,29 menjadi 80,00) setelah pelatihan. Penurunan standar deviasi (dari 20,18 menjadi 17,32) mengindikasikan bahwa tingkat pemahaman peserta menjadi lebih homogen pasca-pelatihan, dan menyempitnya rentang nilai (dari 20–90 menjadi 50–100) menunjukkan bahwa peserta dengan pemahaman awal terendah justru mengalami peningkatan paling signifikan.

Uji Prasyarat dan Uji Hipotesis

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan pengecekan normalitas distribusi data menggunakan Uji *Shapiro-Wilk* (dipilih karena kesesuaiannya untuk ukuran sampel kecil, $n < 50$). Hasil pengujian pada skor selisih (post-test dikurangi pre-test) menunjukkan statistik $W = 0,949$ dengan $p = 0,541$ ($p > 0,05$), yang secara ketat berarti data selisih tidak menyimpang signifikan dari distribusi normal. Meskipun demikian, penggunaan uji nonparametrik (*Wilcoxon Signed-Rank Test*) tetap dipertahankan dengan pertimbangan: (1) ukuran sampel yang kecil ($n = 14$) membuat uji normalitas memiliki daya uji (power) terbatas untuk mendeteksi penyimpangan sesungguhnya, dan (2) skor post-test berasal dari konversi rubrik penilaian esai yang secara konseptual lebih mendekati skala ordinal dibandingkan interval murni, sehingga pendekatan nonparametrik dinilai lebih konservatif dan sesuai.

Hasil Uji *Wilcoxon Signed-Rank Test* menunjukkan jumlah rank positif ($W^+ = 95$) jauh lebih besar dibandingkan rank negatif ($W^- = 10$), dengan nilai $Z = -2,67$ dan signifikansi dua sisi sebesar $p = 0,01$ ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Untuk mengetahui besar dampak intervensi, dihitung *effect size* menggunakan rumus $r = Z/\sqrt{n}$, diperoleh $r = 0,71$, yang menurut kriteria Cohen (1988) tergolong efek besar (*large effect*). Temuan ini memperkuat kesimpulan bahwa peningkatan literasi finansial peserta bukan hanya signifikan secara statistik, tetapi juga substansial secara praktis.



Pembahasan

Efektivitas pelatihan terhadap peningkatan pemahaman. Peningkatan skor rata-rata sebesar 30,71 poin dengan effect size besar ($r = 0,71$) menunjukkan bahwa intervensi satu hari ini memberikan dampak substansial terhadap pemahaman literasi finansial peserta dalam jangka pendek. Temuan ini menemukan bahwa pelatihan kewirausahaan pada pelaku usaha mikro secara konsisten meningkatkan kesadaran dan niat perbaikan praktik pencatatan keuangan, meskipun perubahan tersebut lebih menonjol pada aspek kognitif (pemahaman) dibandingkan perubahan perilaku aktual yang membutuhkan waktu lebih panjang untuk terinternalisasi.

Analisis kasus anomali. Dari 14 peserta, dua orang mengalami penurunan skor: Arini (60→55) dan Nia (90→50, penurunan terbesar). Penurunan tajam pada Nia — peserta dengan skor pre-test tertinggi patut dicermati secara kritis, bukan diabaikan. Kemungkinan penjelasannya bersifat metodologis: karena pre-test berbentuk pilihan ganda sementara post-test berbentuk esai, peserta dengan kemampuan menebak/mengenali jawaban benar pada pilihan ganda tidak selalu memiliki kemampuan artikulasi tertulis yang setara saat harus menjelaskan konsep dengan kata-kata sendiri. Pola ini konsisten dengan temuan bahwa instrumen berbasis recognition (pilihan ganda) dan *recall*/produksi (esai) mengukur dimensi kognitif yang berbeda, sehingga penurunan skor pada kasus ini kemungkinan besar mencerminkan artefak pengukuran, bukan penurunan pemahaman yang sesungguhnya.

Keterbatasan metodologis dan implikasinya terhadap interpretasi. Interpretasi hasil di atas perlu dibatasi oleh tiga hal. Pertama, ketiadaan kelompok kontrol dalam desain one-group pretest-posttest membuka kemungkinan bahwa sebagian peningkatan skor dipengaruhi faktor selain intervensi, seperti efek pengulangan tes (*testing effect*). Kedua, perbedaan bentuk instrumen *pre-test* dan *post-test* membatasi kemampuan penelitian ini untuk mengklaim perbandingan yang sepenuhnya presisi antara kondisi sebelum dan sesudah. Ketiga, sebagaimana ditemukan Fernandes, Lynch, & Netemeyer (2014) dalam meta-analisis intervensi edukasi keuangan, dampak pelatihan satu sesi terhadap perilaku keuangan jangka panjang cenderung meluruh seiring waktu meskipun dampak terhadap pengetahuan jangka pendek relatif kuat sehingga temuan penelitian ini sebaiknya dimaknai sebagai bukti efektivitas terhadap peningkatan pemahaman kognitif, bukan jaminan perubahan perilaku keuangan yang berkelanjutan.

Implikasi teoretis dan praktis. Secara teoretis, temuan ini mendukung pandangan Lusardi & Mitchell (2014) bahwa literasi finansial merupakan kapasitas yang dapat ditingkatkan melalui intervensi terstruktur (*learnable capacity*), sekaligus memperkuat kerangka OECD/INFE (Atkinson & Messy, 2012) yang menempatkan pengetahuan sebagai salah satu dimensi literasi finansial yang paling responsif terhadap pelatihan jangka pendek dibandingkan dimensi sikap dan perilaku. Secara praktis, hasil ini mengindikasikan perlunya program pendampingan lanjutan pascapelatihan untuk memastikan transfer dari pemahaman kognitif menuju perubahan perilaku keuangan yang konsisten dan berkelanjutan di kalangan pelaku UMKM.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan empiris, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) berupa pelatihan manajemen keuangan terbukti efektif secara signifikan dan substansial dalam meningkatkan pemahaman literasi finansial



kognitif jangka pendek bagi pelaku UMKM di lingkungan Neroktog, Kecamatan Pinang, Kota Tangerang. Bukti ilmiah ini didasarkan pada penolakan hipotesis nol melalui *Wilcoxon Signed-Rank Test* yang menunjukkan nilai $Z = -2,67$ dengan tingkat signifikansi dua sisi $p = 0,01$, yang berada jauh di bawah ambang batas $\alpha = 0,05$. Secara deskriptif, keberhasilan intervensi ini tercermin nyata dari lonjakan skor rata-rata peserta sebesar 30,71 poin, yang bergerak dari nilai dasar (*baseline*) sebesar 49,29 pada sesi *pre-test* menuju capaian rata-rata sebesar 80,00 pada sesi *post-test*. Peningkatan kapasitas ini didukung oleh nilai *effect size* yang tergolong besar ($r = 0,71$), menandakan bahwa pelatihan mampu mereduksi ketimpangan pemahaman finansial dasar dan menciptakan homogenitas kompetensi yang lebih baik di antara pelaku usaha lintas sektor. Peserta pelatihan menunjukkan peningkatan kualitas pemahaman kognitif, terutama terkait urgensi pemisahan kepemilikan dana usaha dari uang pribadi serta tata cara pencatatan arus kas harian sederhana

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih S, S. H., Syam, A. Z. M., & Damasinta, A. (2025). Analisis Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pengambilan Keputusan Investasi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(6), 1063–1071. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i6.638>
- Andriani, J., Wahyuningsih, A., Indani, F. T., Sulistyowati, A., & Mufatichien, H. A. (2025). Transformasi digital dalam pembukuan: Pelatihan akuntansi dengan teknologi modern. *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal*, 8(2), 282–288. <https://doi.org/10.33330/jurdimas.v8i2.3753>
- Atkinson, A., & Messy, F.-A. (2011). Assessing financial literacy in 12 countries: An OECD/INFE international pilot exercise. *Journal of Pension Economics & Finance*, 10(4), 657–665. <https://doi.org/10.1017/S1474747211000539>
- Ayulina Oktaviranti, & Muhammad Iqbal Alamsyah. (2023). Literasi Keuangan, Persepsi UMKM terhadap Kualitas Laporan Keuangan dengan Penerapan SAK EMKM. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 7(1), 133 – 143. <https://doi.org/10.33059/jensi.v7i1.7659>
- Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Ekaputra, A. (2026). Optimalisasi Penerapan Standar Akuntansi Keuangan EMKM Dalam Laporan Keuangan UMKM: Systematic Literature Review. *Jurnal Entitas Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 29–40. <https://doi.org/10.64465/jeeb.v2i1.97>
<https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01169.x>
- Irwandi, I., Syafitri, Y., Astika, R., Sulaimawan, D., & Verawati, V. (2025). Pelatihan ibu-ibu UMKM dalam mengelola keuangan untuk meningkatkan daya saing usaha kecil. *Swadimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2) <https://doi.org/10.56486/swadimas.vol3no2.887>
- Lintang Pertiwi Abadi, Chandra Hidayat, Muhammad Akmal Abdurahman, & Marthunis Efendi. (2023). Peran Literasi Keuangan Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi. *JEMBA: Journal of Economics, Management, Business and Accounting*, 1(3), 121–131. <https://doi.org/10.54783/jemba.v1i3.61>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.



- Muammar Khaddafi, Ade Andriana Salsabila, Annisa Sagala, Ajeng Retno Anggraini, & Icha Riani. (2025). Penerapan Pencatatan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK-EMKM pada UMKM. *Akuntansi Pajak Dan Kebijakan Ekonomi Digital*, 2(3), 137–144. <https://doi.org/10.61132/apke.v2i3.1400>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022. Jakarta: OJK.
- Remund, D. L. (2010). Financial Literacy Explicated: The Case for a Clearer Definition in an Increasingly Complex Economy. *Journal of Consumer Affairs*, 44, 276-295.
- Salima, A., Zulfa, D. S., & Gabriella, J. J. (2026). Pengaruh penerapan SAK EMKM terhadap kinerja keuangan UMKM dengan literasi keuangan sebagai variabel mediasi (Studi pada UMKM di Kota Pontianak). *AKMENIKA: Jurnal Akuntansi & Manajemen*, 23(1), 1281–1290.
- Syifa Fatimah, T. (2024). Perilaku Keuangan Masyarakat Desa Cipanjal Palintang: Studi tentang Literasi Keuangan dan Pengambilan Keputusan Ekonomi. *Jurnal Greenation Ilmu Akuntansi*, 2(4), 184–197. <https://doi.org/10.38035/jgia.v2i4.116>